

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas unggulan perkebunan di Indonesia yang memiliki nilai ekonomi tinggi, baik di pasar domestik maupun internasional. Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peran penting bagi subsektor perkebunan. Pengembangan kelapa sawit antara lain memberi manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan masyarakat, produksi yang menjadi bahan baku industri pengolahan yang menciptakan nilai tambah di dalam negeri, ekspor CPO yang menghasilkan devisa yang besar hingga mencapai Rp 600 Triliun/tahun (Gapki, 2024) dan menyediakan kesempatan kerja. Perkebunan kelapa sawit rakyat (tidak berbadan hukum) di Indonesia merupakan salah satu pendorong utama pengembangan perkebunan kelapa sawit Indonesia secara keseluruhan.

Perkebunan kelapa sawit rakyat adalah perkebunan yang diselenggarakan atau dikelola oleh rakyat pekebun yang dikelompokkan dalam usaha kecil tanaman perkebunan rakyat dan usaha rumah tangga perkebunan rakyat (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2024). Tahapan kegiatan usaha perkebunan diantaranya meliputi penanaman, perawatan, pengendalian gulma, pengendalian hama, pemupukan, hingga pemanenan, dimana semua modal usaha atau biaya operasional produksi berasal dari petani atau masyarakat sendiri tanpa bantuan dari pihak lain (Astiani, 2023).

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi penghasil pada sektor pertanian. Hal ini didukung oleh ketersediaan lahan serta sumber daya alam yang mendukung aktivitas pertanian. Selain itu, Sumatera Utara juga menjadi salah satu sentra perkebunan kelapa sawit terbesar di Indonesia, menempati peringkat ketiga secara nasional (Nesya, 2023). Provinsi ini terdiri dari 33 kota/kabupaten, yang hampir seluruhnya menghasilkan produksi kelapa sawit, kecuali Kabupaten Nias, Samosir, Nias Utara, Nias Barat, serta kota/kota madya seperti Sibolga, Tanjung Balai, Pematang Siantar, Tebing Tinggi, Medan, Binjai, dan Gunung Sitoli.

Tabel 1. Produksi Tanaman Kelapa Sawit Rakyat di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2020-2021

Kabupaten Kota	Produksi (ton)	
	2020	2021
Mandailing Natal	315.129,09	319.945,45
Tapanuli Selatan	78.831,82	81.754,55

Tapanuli Tengah	42.290,91	44.113,64
Tapanuli Utara	331,82	340,91
Toba	14.000,00	15.013,664
Labuhan Batu	532.600,00	546.372,73
Asahan	1.631.013,64	1.654.040,91
Simalungun	520.518,18	566.190,91
Dairi	3.690,91	3.781,82
Karo	27.677,27	27.736,36
Deli Serdang	224.595,45	229.195,45
Langkat	764.222,73	764.436,36
Nias Selatan	3.740,91	3.745,45
Humbang Hasundutan	2.686,36	2.709,09
Pakpak Barat	2.331,82	2.368,18
Serdang Bedagai	227.845,45	232.468,18
Batu Bara	138.763,64	143.336,36
Padang Lawas Utara	347.286,36	351.922,73
Padang Lawas	521.672,73	569.436,36
Labuhanbatu Selatan	682.302,73	729.009,09
Labuhanbatu Utara	1.117.481,82	1.163.022,73
Padangsidempuan	736,36	950,00
Total	7.199.750,00	7.451.890,91

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Utara, (2024)

Tabel 1 menunjukkan Kabupaten Labuhanbatu Utara merupakan salah satu kabupaten yang memiliki produksi perkebunan kelapa sawit terbesar kedua setelah Kabupaten Asahan di Provinsi Sumatera Utara. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting di Kabupaten Labuhanbatu Utara yang berperan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi disetiap tahunnya. Pada tahun 2021 produksi perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Labuhanbatu Utara menjadi terbesar kedua di Provinsi Sumatera Utara dimana produksi sebesar 1.163.022,73 ton (Badan Pusat Statistik, 2024).

Tabel 2. Produksi Tanaman Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Labuhanbatu Utara pada tahun 2021

Kecamatan	Produksi (ton)
NA IX-X	133.005,60
Marbau	214.365,98
Aek Kuo	137.625,60
Aek Natas	217.862,40
Kualuh Selatan	119.968,80
Kualuh Hilir	289.296,00
Kualuh Hulu	210.436,80
Kualuh Leidong	126.502,66

Total	1.163.022,73
--------------	---------------------

Sumber : BPS Kabupaten Labuhanbatu Utara, (2024)

Tabel 2 menunjukkan Kecamatan Kualuh Leidong, yang dikenal sebagai penghasil kelapa sawit dengan produksi sebesar 126.502,66 ton, menempatkannya di peringkat ke-7 di wilayah tersebut (BPS Labuhanbatu Utara, 2024). Setiap tahun luas lahan dan produksi kelapa sawit di kecamatan ini terus meningkat, didorong oleh pembukaan lahan baru dan alih fungsi lahan dari padi sawah ke kelapa sawit. Banyak penduduk setempat memilih mengalihkan fungsi lahan karena musim tanam padi sawah di wilayah ini hanya berlangsung satu kali setahun, bergantung pada air hujan tanpa dukungan irigasi. Kekeringan yang kerap terjadi menjadi salah satu alasan utama para petani atau pengusaha lebih memilih mengelola lahan mereka untuk budidaya kelapa sawit.

Petani lokal yang pada awalnya menekuni di bidang pertanian padi sawah memutuskan untuk beralih mengelola lahan menjadi perkebunan kelapa sawit, dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan. Biaya yang dikeluarkan untuk usaha perkebunan kelapa sawit cenderung lebih rendah. Proses usaha perkebunan kelapa sawit mencakup berbagai tahap, seperti penanaman, perawatan, pengendalian gulma, pengendalian hama, pemupukan, dan pemanenan, yang semuanya memerlukan biaya operasional yang ditanggung oleh petani. Tanaman kelapa sawit mulai berbuah pada tahun keempat, sementara pada tiga tahun pertama masa Tanaman Belum Menghasilkan (TBM), tanaman tersebut belum memberikan hasil. Oleh karena itu, petani perlu mengeluarkan modal yang cukup besar untuk investasi dan perawatan dalam waktu jangka panjang.

Umumnya, pemilik perkebunan kelapa sawit tidak melakukan pencatatan yang rapi terkait dengan kegiatan usahatani yang sedang dijalankan. Besarnya biaya yang harus dikeluarkan pada awal musim tanam dan cukup lamanya waktu tunggu petani sebelum memperoleh penerimaan menjadi pertimbangan dalam menjalankan usaha tani perkebunan kelapa sawit. Usahatani perkebunan kelapa sawit merupakan tanaman tahunan membutuhkan biaya investasi yang besar pada awal masa tanam, sedangkan masa tunggu sebelum memperoleh penerimaan cukup lama, sehingga petani juga harus mengeluarkan biaya operasional tahunan. Selain itu faktor biaya dan penerimaan dapat mempengaruhi kelayakan usahatani yang dijalankan, serta perlu diketahui berapa besar biaya, penerimaan, dan keuntungan dari usaha tani tersebut.

Menurut Sunarjono (2014), usahatani menguntungkan atau layak diusahakan bila analisis usahatani menunjukkan hasil layak. Suatu usahatani dapat dikatakan layak atau tidak untuk dilakukan dapat dilihat dari efisiensi penggunaan biaya dan besarnya perbandingan

antara total penerimaan dengan total biaya. Dalam hal ini diharapkan dengan potensi yang dimiliki oleh Kecamatan Kualuh Leidong dapat memberikan penerimaan yang lebih tinggi dibandingkan biaya-biaya produksi yang akan dikeluarkan, sehingga pendapatan yang akan diterima oleh petani tersebut tinggi. Hal ini menarik minat penulis untuk meneliti tentang “Analisis Kelayakan Finansial Kelapa Sawit rakyat di Kecamatan Kualuh Leidong Kabupaten Labuhanbatu Utara”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang penelitian di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kelayakan finansial pada usahatani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Kualuh Leidong Kabupaten Labuhanbatu Utara?
2. Bagaimana tingkat sensitivitas penurunan harga 10%, biaya input naik 10% dan penurunan harga jual sebesar 10% terjadi secara bersamaan dengan kenaikan biaya input sebesar 10% pada usahatani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Kualuh Leidong Kabupaten Labuhanbatu Utara?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk menganalisis tingkat kelayakan finansial kelapa sawit di Kecamatan Kualuh Leidong Kabupaten Labuhanbatu Utara dan
2. Untuk menganalisis tingkat sensitivitas kelayakan usahatani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Kualuh Leidong Kabupaten Labuhanbatu Utara terhadap perubahan penurunan harga jual, kenaikan biaya input dan penurunan harga jual terjadi secara bersamaan dengan kenaikan biaya input.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi petani, sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai analisis kelayakan finansial kelapa sawit rakyat.
2. Bagi pemerintah, dapat dijadikan bahan masukan dalam pengambilan keputusan yang tepat untuk pengembangan usaha kelapa sawit rakyat yang akan datang.

3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi bahan referensi dan acuan dalam melakukan penelitian sejenis di masa yang akan datang.